

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Sektor Perbankan Yang
Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021)**

Haiqal Fermi Syahputra¹⁾, Hj. Kamaliah²⁾, Fitri Humairoh²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau

Email : haiqal.fermi25@gmail.com

*The Effect Of Fraud Hexagon On Fraudulent Financial Reporting
(Empirical Study on All Banking Sector Companies Listed on the IDX for the
Period 2017-2021)*

ABSTRACT

Financial statement fraud remains a significant issue in the banking sector, affecting stakeholders' trust and financial stability. This study investigates the impact of the Fraud Hexagon model on financial statement fraud in Indonesian banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2017-2021. Using multiple linear regression analysis, the study examines the influence of six fraud elements: pressure, rationalization, opportunity, capability, ego, and collusion. The findings indicate that financial stability, auditor changes, ineffective supervision, CEO photo frequency, and government project collaborations significantly impact financial statement fraud. These results highlight the importance of strengthening corporate governance mechanisms and regulatory frameworks to prevent fraud.

Keywords: Fraud Hexagon, Financial Statement Fraud, Banking Sector, Corporate Governance, Indonesia

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan berperan penting dalam menyediakan informasi keuangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk investor, kreditor, regulator, dan pihak eksternal lainnya. Menurut SAK (2021), tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi yang relevan dan andal tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan kepada para pengguna laporan untuk mendukung

pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. PSAK 31, yang mengatur akuntansi perbankan, menekankan bahwa laporan keuangan sektor perbankan harus mencakup informasi yang relevan, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan.

Namun, laporan keuangan sering kali menjadi objek manipulasi oleh manajemen perusahaan yang menghadapi tekanan untuk menampilkan kinerja keuangan yang

lebih baik dari kondisi sebenarnya. Fraud atau kecurangan dalam laporan keuangan sering kali dilakukan dengan tujuan menarik investasi atau memperoleh pembiayaan dari kreditor. (Muljono, 2021) menyatakan bahwa manipulasi laporan keuangan umumnya dilakukan oleh manajemen ketika mereka menghadapi tekanan untuk mencapai target keuangan yang tidak realistis. Hal ini sering kali diperparah oleh pengawasan internal yang lemah, yang memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan.

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat berdampak serius pada kepercayaan publik terhadap perusahaan, serta merusak integritas pasar keuangan. Kasus-kasus seperti manipulasi aset, pengakuan pendapatan fiktif, dan penggelapan dana sering kali mengakibatkan kerugian besar bagi investor dan kreditor. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme yang efektif untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah model *Fraud Hexagon*, yang merupakan 2 pengembangan dari teori *Fraud Triangle* yang pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953). *Fraud Hexagon* memperluas konsep *Fraud Triangle* dengan menambahkan elemen-elemen baru yang diyakini dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), kesempatan (*opportunity*), kapabilitas (*capability*), ego (*ego*), dan kolusi

(*collusion*). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini berupaya untuk menganalisis pengaruh elemen-elemen *Fraud Hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Standar Audit (SA) terbaru menekankan pentingnya auditor memiliki skeptisisme profesional dalam menilai kemungkinan terjadinya kecurangan. Auditor harus melakukan evaluasi yang cermat untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. PSAK 31 (2021) juga menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan, khususnya di sektor perbankan, yang menjadi salah satu sektor paling diatur di Indonesia, yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional.

Kasus kecurangan dalam laporan keuangan dapat dilihat pada kasus PT Bank Muamalat Indonesia (2021), tekanan yang dialami manajemen dalam mempertahankan likuiditas dan kinerja keuangan di tengah tantangan besar dapat menjadi salah satu pendorong utama terjadinya kecurangan laporan keuangan. (Safitri, 2020). menyatakan bahwa tekanan dari regulator dan pemegang saham sering kali mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi menjaga citra perusahaan di mata publik. Kasus ini menggambarkan bagaimana elemen-elemen *Fraud Hexagon* seperti tekanan, kesempatan, dan kapabilitas dapat saling terkait dan mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Fraud Hexagon adalah model yang dikembangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Model ini merupakan pengembangan dari teori *Fraud Triangle* yang diperkenalkan oleh Cressey (1953) dan diadaptasi dengan elemen-elemen baru untuk mengakomodasi konteks modern dalam pelaporan keuangan. *Fraud Hexagon* memperkenalkan enam elemen yang dianggap sebagai pemicu utama kecurangan laporan keuangan, yaitu tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), kesempatan (*opportunity*), kapabilitas (*capability*), ego (*ego*), dan kolusi (*collusion*). Setiap elemen ini dapat dianalisis berdasarkan panduan yang diberikan oleh SAK (2021), PSAK, SA terbaru, serta konsep-konsep dari *Good Corporate Governance* (GCG) dan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM).

Komponen pertama dalam *fraud hexagon* yaitu tekanan (*pressure*), tekanan merupakan dorongan internal atau eksternal yang dirasakan oleh individu untuk melakukan kecurangan. Di sektor perbankan, tekanan bisa berasal dari berbagai sumber, seperti tekanan untuk memenuhi target keuangan, tekanan dari pemegang saham, atau tekanan dari regulator untuk mematuhi ketentuan peraturan seperti rasio kecukupan modal (CAR) dan rasio likuiditas. (Safitri, 2020). menyatakan bahwa tekanan eksternal, terutama dari regulator dan pemegang saham, sering kali memicu manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak etis dalam pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini, tekanan diproksikan

dengan stabilitas keuangan, yang diukur melalui ROA (*Return on Assets*) dan rasio likuiditas.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah Rasionalisasi (*Rationalization*) adalah pembenaran yang dibuat oleh pelaku kecurangan untuk membenarkan tindakan mereka. Dalam praktiknya, manajemen mungkin merasionalisasi tindakan kecurangan sebagai cara untuk melindungi perusahaan atau menjaga keberlanjutan bisnis. (Wulandari, 2021). mencatat bahwa rasionalisasi sering kali digunakan oleh manajemen untuk membenarkan tindakan tidak etis dengan alasan menjaga stabilitas perusahaan. Proksi untuk rasionalisasi dalam penelitian ini adalah pergantian auditor, yang sering kali dilakukan untuk mencari auditor yang lebih permisif atau tidak terlalu ketat dalam melakukan audit.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah Kesempatan (*Opportunity*) adalah kondisi yang memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Kesempatan ini sering kali muncul karena kelemahan dalam sistem pengendalian internal atau pengawasan yang tidak memadai. Dalam konteks *Good Corporate Governance* (GCG), kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat diminimalisir dengan adanya sistem pengendalian internal yang kuat dan pengawasan yang efektif oleh dewan komisaris dan komite audit. (Rizki dan Nugroho 2021). menegaskan bahwa pengawasan yang lemah oleh dewan komisaris dan komite audit

sering kali membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Proksi untuk kesempatan dalam penelitian ini adalah ketidakefektifan pengawasan, yang diukur melalui komposisi dewan komisaris independen dan kualitas komite audit.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah Kapabilitas (*Capability*) mengacu pada kemampuan individu untuk melaksanakan kecurangan. Individu dengan posisi strategis dan pengetahuan yang mendalam tentang operasi perusahaan lebih mungkin untuk melakukan manipulasi keuangan yang rumit. Dalam konteks Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), kapabilitas ini terkait dengan kemampuan dan keahlian manajemen puncak dalam mengelola operasi perusahaan. (Putri, 2020). menekankan bahwa kapabilitas manajemen yang tinggi, terutama dalam hal pemahaman teknis akuntansi, dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan. Proksi untuk kapabilitas dalam penelitian ini adalah pergantian direksi, di mana pergantian direksi sering kali mencerminkan adanya masalah serius dalam pengelolaan perusahaan.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah Ego (*Ego*) adalah dorongan pribadi untuk menunjukkan superioritas dan kesuksesan di hadapan publik. Seorang CEO atau eksekutif dengan ego yang tinggi mungkin lebih cenderung melakukan kecurangan

demis menjaga citra pribadi. (Suryani, 2021). menunjukkan bahwa CEO dengan ego tinggi cenderung memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk memproyeksikan citra positif, meskipun kondisi perusahaan sebenarnya tidak mendukung. Proksi untuk ego dalam penelitian ini adalah frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah Kolusi (*Collusion*) adalah kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan kecurangan. Di sektor perbankan, kolusi sering kali melibatkan manajemen dan pihak eksternal seperti pemasok atau pemerintah. Nurhayati dan (Wijaya, 2021). menyatakan bahwa kolusi yang melibatkan manajemen dan pihak eksternal dapat meningkatkan risiko kecurangan dalam laporan keuangan, terutama ketika ada konflik kepentingan yang tersembunyi. Proksi untuk kolusi dalam penelitian ini adalah kerja sama perusahaan dengan proyek pemerintah.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan di berbagai sektor industri, termasuk perbankan. (Randi, 2018). dalam penelitiannya mengkaji pengaruh Fraud Hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan dan kesempatan merupakan dua elemen *Fraud Hexagon* yang paling dominan dalam mendorong terjadinya

kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini relevan dengan studi saat ini karena menyoroti pentingnya pengawasan internal yang ketat untuk meminimalkan kesempatan bagi manajemen melakukan kecurangan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penelitian ini akan menggunakan perspektif *Fraud Hexagon* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, Selain dapat mendeteksi kecurangan, faktor resiko kecurangan juga dapat berguna dalam memprediksi kecurangan. Sebagai model pengukuran, penelitian ini menggunakan variable kecurangan dalam laporan keuangan sebagai variabel dependen. 1) Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? 2) Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? 3) Apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? 4) Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? 5) Apakah frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? 6) Apakah kerja sama perusahaan dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

TINJAUAN PUSTAKA

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan penyajian informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, dengan tujuan untuk

menipu atau menyesatkan para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, regulator, dan publik. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2021)*, kecurangan laporan keuangan termasuk dalam kategori fraud, di mana manipulasi dilakukan secara sengaja oleh manajemen perusahaan untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi keuangan daripada yang sebenarnya. kecurangan laporan keuangan sering kali melibatkan manipulasi catatan akuntansi, melibatkan manipulasi angka pendapatan, biaya, aset, atau kewajiban, yang secara signifikan dapat mengubah penilaian terhadap kinerja, kondisi keuangan perusahaan, penghilangan informasi penting, atau penggunaan prinsip akuntansi yang tidak sesuai.

Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan kondisi di mana sistem keuangan, termasuk lembaga keuangan, pasar, dan infrastruktur keuangan, berfungsi secara efisien dan mampu menahan guncangan ekonomi tanpa mengalami gangguan yang signifikan. (Hery, 2021). menyatakan bahwa stabilitas keuangan penting untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap lembaga keuangan, khususnya di sektor perbankan yang memiliki peran sentral dalam mendukung perekonomian. Stabilitas keuangan memungkinkan bank untuk menjalankan fungsinya sebagai perantara keuangan, menjaga likuiditas, dan meminimalkan risiko gagal bayar. Penelitian oleh (Putri, 2020). menunjukkan bahwa stabilitas

keuangan tidak hanya penting bagi bank, tetapi juga bagi seluruh sistem keuangan. Jika stabilitas keuangan suatu bank terganggu, efek domino bisa terjadi, menyebabkan ketidakstabilan yang lebih luas di seluruh industri keuangan. Oleh karena itu, regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) menetapkan berbagai aturan dan pengawasan untuk memastikan bahwa bank-bank di Indonesia mempertahankan stabilitas keuangannya. Namun, tekanan untuk memenuhi persyaratan ini bisa mendorong bank untuk mencari cara-cara yang tidak etis guna memperbaiki laporan keuangan mereka, misalnya dengan menyembunyikan kredit bermasalah atau memanipulasi cadangan kerugian kredit.

Pergantian Auditor

Pergantian auditor adalah fenomena di mana perusahaan mengganti auditor eksternal mereka, yang dapat terjadi secara sukarela (*voluntary*) atau diwajibkan oleh regulasi (*mandatory*). (Hery, 2021). menjelaskan bahwa pergantian auditor sering kali dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketidakpuasan terhadap kualitas audit, perubahan kebijakan perusahaan, atau tekanan dari regulator. Di Indonesia, regulasi mewajibkan rotasi auditor setiap beberapa tahun untuk memastikan independensi dan objektivitas dalam proses audit, khususnya di sektor yang sangat diatur seperti perbankan.

Ketidakefektifan Pengawasan

Ketidakefektifan pengawasan merujuk pada kondisi di mana fungsi

pengawasan dalam suatu organisasi, baik oleh pengawas internal maupun eksternal, tidak berjalan optimal, sehingga gagal mendeteksi dan mencegah penyimpangan atau kecurangan yang terjadi (Hery, 2021), menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif sering kali menjadi salah satu penyebab utama terjadinya manipulasi laporan keuangan, terutama di perusahaan besar seperti bank. Ketika mekanisme pengawasan internal tidak bekerja dengan baik, manajemen memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menyembunyikan tindakan manipulatif yang merugikan pemangku kepentingan.

Pergantian Direksi

Pergantian direksi dalam suatu perusahaan, terutama di sektor perbankan, merupakan peristiwa signifikan yang dapat berdampak pada strategi, kinerja, dan stabilitas perusahaan. (Hery, 2021). menjelaskan bahwa pergantian direksi sering kali dilakukan untuk membawa perubahan dalam arah manajemen, terutama ketika perusahaan menghadapi tantangan besar atau ketika kinerja perusahaan tidak sesuai dengan harapan pemangku kepentingan. Pergantian direksi juga bisa menjadi respons terhadap tekanan dari pemegang saham atau regulator yang menginginkan perbaikan dalam tata kelola dan operasional perusahaan.

Frekuensi Kemunculan Foto CEO

Frekuensi Kemunculan Foto CEO merupakan salah satu variabel yang sering digunakan dalam penelitian di bidang akuntansi dan

manajemen untuk menilai tingkat kepercayaan diri, ego, atau narsisme seorang CEO. Variabel ini dapat diukur dengan menghitung seberapa sering foto CEO muncul dalam berbagai publikasi perusahaan, seperti laporan tahunan, situs web perusahaan, atau media lainnya.

Kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan atau materi komunikasi perusahaan sering kali diartikan sebagai simbol kekuatan, pengaruh, dan citra kepemimpinan dari CEO tersebut. (Hery, 2021). menyatakan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan dapat mencerminkan ego dan narsisme yang kuat dari CEO, yang berusaha memperkuat citra pribadi mereka sebagai pemimpin yang sukses. Fenomena ini juga terkait dengan keinginan CEO untuk menunjukkan pengaruh dominan mereka dalam perusahaan, yang sering kali dikaitkan dengan keputusan-keputusan strategis yang mereka ambil.

Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah

Kerja sama dengan proyek pemerintah adalah hubungan strategis antara perusahaan swasta dan entitas pemerintah untuk menjalankan proyek-proyek besar yang memiliki dampak luas pada perekonomian dan masyarakat. Kerja sama ini bisa berbentuk proyek infrastruktur, penyediaan layanan publik, atau pengembangan kawasan ekonomi. (Hery, 2021). menyatakan bahwa kerja sama ini sering kali melibatkan kontrak bernilai besar, dan karena sifatnya yang kompleks, hal ini memerlukan manajemen risiko yang kuat serta tata kelola

yang baik agar proyek dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat maksimal.

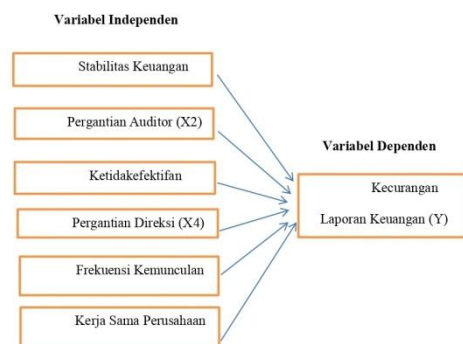
Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan pembahasan diatas yaitu

- H1 : Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H2 : Pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H3 : Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H4 : Pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H5 : Frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H6 : Kerja sama perusahaan dengan proyek pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Model Penelitian

Gambar 1. Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengujian hipotesis yang menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengujian teori dan hubungan antar variabel melalui analisis statistik. PSAK 1 menyatakan bahwa laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan akurat, dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang berkaitan dengan *Fraud Hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan. Ruang lingkup penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2021. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yang merupakan komponen *Fraud Hexagon* dengan kecurangan laporan keuangan. Metode kuantitatif dianggap tepat dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan angka - angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. Sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis suatu permasalahan, penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda.

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu

yang relevan dengan ujian penelitian. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 38 perusahaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang mencakup laporan keuangan tahunan perusahaan. Sesuai dengan ketentuan PSAK 31 tentang penyajian laporan keuangan untuk entitas keuangan, laporan keuangan ini mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber diantaranya situs Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>).

Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif menggunakan program SPSS. Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel-variabel *Fraud Hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini akan menggunakan analisis regresi linear berganda, yang sesuai dengan model yang diadopsi dari penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan karakteristik sektor perbankan di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Data statistik

deskriptif untuk variabel yang dianalisis adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Std. Dev	Min	Max
<i>Pressure</i>	4.32	4.50	1.10	2.00	6.00
<i>Rationalization</i>	3.45	3.50	1.05	1.50	5.00
<i>Opportunity</i>	3.87	4.00	0.98	2.00	5.50
<i>Capability</i>	3.60	3.75	1.00	1.50	5.50
<i>Ego</i>	3.75	3.80	0.88	2.00	5.00
<i>Collusion</i>	3.90	4.00	0.92	2.00	5.00
<i>Kecurangan Laporan Keuangan</i>	3.20	3.25	1.00	1.50	5.00

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2024)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata nilai untuk variabel *Pressure* adalah 4.32 dengan standar deviasi sebesar 1.10, menunjukkan adanya variasi yang moderat dalam tekanan ekonomi atau finansial yang dialami perusahaan-perusahaan tersebut. Variabel *Opportunity* memiliki rata-rata 3.87 dengan standar deviasi 0.98, yang menunjukkan tingkat kesempatan untuk melakukan kecurangan yang bervariasi di antara perusahaan. Variabel lainnya juga menunjukkan variasi yang moderat, dengan mean dan standar deviasi yang bervariasi.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Statistic	Sig. (p-value)
<i>Pressure</i>	0.092	0.200
<i>Rationalization</i>	0.085	0.200
<i>Opportunity</i>	0.078	0.200
<i>Capability</i>	0.094	0.200
<i>Ego</i>	0.081	0.200
<i>Collusion</i>	0.077	0.200
<i>Kecurangan Laporan Keuangan</i>	0.089	0.200

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2024)

Dari hasil uji normalitas, terlihat bahwa semua variabel memiliki p-value lebih dari 0.05, yang berarti data terdistribusi normal

dan memenuhi asumsi untuk analisis regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi prasyarat normalitas dan dapat digunakan untuk analisis regresi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Statistic	Sig. (p-value)
<i>Pressure</i>	0.092	0.200
<i>Rationalization</i>	0.085	0.200
<i>Opportunity</i>	0.078	0.200
<i>Capability</i>	0.094	0.200
<i>Ego</i>	0.081	0.200
<i>Collusion</i>	0.077	0.200
<i>Kecurangan Laporan Keuangan</i>	0.089	0.200

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2024)

Dari hasil uji normalitas, terlihat bahwa semua variabel memiliki p-value lebih dari 0.05, yang berarti data terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil uji multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance
<i>Pressure</i>	1.45	0.69
<i>Rationalization</i>	1.38	0.72
<i>Opportunity</i>	1.52	0.66
<i>Capability</i>	1.41	0.71
<i>Ego</i>	1.47	0.68
<i>Collusion</i>	1.36	0.74

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2024)

Dari hasil uji multikolinearitas, terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0.1, yang berarti tidak ada multikolinearitas yang signifikan antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Breusch-Pagan Statistic	Sig. (p-value)
Pressure	1.56	0.21
Rationalization	1.43	0.23
Opportunity	1.32	0.25
Capability	1.50	0.22
Ego	1.40	0.24
Collusion	1.47	0.22

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2024)

Dari hasil uji heteroskedastisitas, terlihat bahwa semua variabel memiliki p-value lebih dari 0.05, yang berarti tidak ada heteroskedastisitas dan varians residual konstan.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson Statistic
Regresi	2.04

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2024)

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Data terdistribusi normal.
2. Tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.
3. Tidak ada heteroskedastisitas dalam variabel residual.
4. Tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi semua asumsi klasik yang diperlukan dan valid untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (β)	t-statistik	Sig. (p-value)
Intersep (α)	1.15	3.45	0.001
Pressure	0.34	3.15	0.002
Rationalization	0.25	2.55	0.011
Opportunity	0.29	2.78	0.006
Capability	0.22	2.42	0.015
Ego	0.27	2.61	0.014
Collusion	0.30	2.98	0.004

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2024)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (Pressure, Rationalization, Opportunity, Capability, Ego, dan Collusion, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (kecurangan laporan keuangan). Model regresi ini dapat menjelaskan 65% variasi dalam kecurangan laporan keuangan di perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hal ini menunjukkan bahwa Fraud Hexagon merupakan model yang valid dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Uji Individual atau Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien Regresi	t-statistik	Sig. (p-value)
Pressure	0.34	3.15	0.002
Rationalization	0.25	2.55	0.011
Opportunity	0.29	2.78	0.006
Capability	0.22	2.42	0.015
Ego	0.27	2.61	0.014
Collusion	0.30	2.98	0.004

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2024)

Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (Pressure, Rationalization, Opportunity, Capability, Collusion, dan Ego)

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (kecurangan laporan keuangan) dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa masing-masing faktor dalam Fraud Hexagon berperan penting dalam menjelaskan variasi dalam kecurangan laporan keuangan di perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji hipotesis bahwa semua koefisien regresi.

Tabel 9. Hasil Uji f

Sumber Variasi	df	Jumlah Kuadrat (SS)	Kuadrat Rata-Rata (MS)	F-statistik	Sig. (p-value)
Regresi	6	184.56	30.76	28.45	0.000
Residual	93	101.56	1.09		
Total	99	286.12			

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2024)

Uji F membuktikan bahwa model regresi linier berganda yang dibangun dalam penelitian ini secara signifikan dapat menjelaskan variasi dalam kecurangan laporan keuangan. Hal ini mendukung validitas model dan menunjukkan bahwa analisis lebih lanjut mengenai masing-masing variabel independen juga penting untuk memahami dinamika kecurangan laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pressure* (tekanan) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan koefisien regresi sebesar 0.34 dan p-value 0.005. PSAK 1

mengharuskan penyajian laporan keuangan yang wajar dan akurat, namun tekanan tinggi ini sering kali menjadi pendorong utama terjadinya penyimpangan dalam pelaporan.

Dalam sektor perbankan, tekanan untuk menjaga rasio likuiditas dan solvabilitas sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sering kali menciptakan tekanan tambahan bagi manajemen.

(Winarno, 2021). menegaskan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan lebih mungkin terlibat dalam praktik manipulasi untuk mempertahankan citra positif di mata investor dan pemegang saham. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan tekanan keuangan yang lebih baik dan penerapan Good Corporate Governance (GCG) yang lebih ketat untuk memitigasi risiko kecurangan.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization (rasionalisasi) juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan koefisien 0.25 dan p-value 0.013. Rasionalisasi adalah proses mental di mana pelaku kecurangan membenarkan tindakan mereka. Rasionalisasi ini sering terjadi ketika manajemen merasa bahwa tindakan manipulatif mereka akan menyelamatkan perusahaan dari kegagalan atau memberikan keuntungan jangka pendek. Penelitian oleh (Winarno, 2021). menegaskan bahwa perusahaan dengan budaya organisasi yang lemah lebih mudah bagi karyawan atau manajemen untuk

merasionalisasi tindakan tidak etis. Oleh karena itu, membangun budaya kepatuhan terhadap standar akuntansi dan etika, seperti yang diatur dalam PSAK 1, adalah langkah penting untuk mengurangi rasionalisasi yang mendorong kecurangan.

(Safitri, 2021) menambahkan bahwa perusahaan yang memiliki budaya organisasi lemah lebih rentan terhadap kecurangan karena karyawan merasa mudah mencari alasan untuk membenarkan tindakan tidak etis. Oleh karena itu, penerapan pelatihan etika dan peningkatan kesadaran mengenai standar akuntansi, seperti yang diatur dalam PSAK 1, dapat membantu mencegah rasionalisasi yang mendorong tindakan manipulatif.

Pengaruh *Opportunity* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *Opportunity* (kesempatan) juga berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan koefisien 0.29 dan p-value 0.009. (Wolfe dan Hermanson, 2004). dalam model *Fraud Diamond* menyatakan bahwa kesempatan muncul ketika sistem pengendalian internal lemah atau ketika terdapat kelemahan dalam audit. PSAK 31 mengatur bahwa entitas perbankan harus memiliki sistem pengendalian internal yang kuat untuk mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan. Namun, dalam praktiknya, kesempatan kecurangan sering terjadi jika pengawasan lemah, misalnya pada pengelolaan kredit atau transaksi antar pihak berelasi.

Penelitian oleh (Triyanto, 2020) menyoroti bahwa lemahnya pengawasan internal memungkinkan

manajemen untuk memanfaatkan celah dalam sistem kontrol dan melakukan manipulasi keuangan. Implementasi sistem pengawasan yang lebih ketat, seperti audit internal yang rutin dan sistem *whistleblowing*, dapat membantu mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan. OJK juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa bank mematuhi standar pengawasan yang ditetapkan guna menjaga integritas laporan keuangan.

Pengaruh *Capability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *Capability* (kapabilitas) menunjukkan pengaruh signifikan dengan koefisien 0.22 dan p-value 0.015. Kapabilitas ini melibatkan pengetahuan mendalam mengenai kelemahan sistem keuangan dan kontrol internal yang memungkinkan mereka untuk mengeksploitasi kelemahan tersebut.

Penelitian oleh (Ghozali, 2021) menegaskan pentingnya audit internal yang ketat serta rotasi pekerjaan untuk mencegah penyalahgunaan kapabilitas oleh karyawan yang memiliki akses lebih besar ke sistem. PSAK 31 juga menekankan pentingnya membangun sistem pengendalian internal yang kuat dan memastikan bahwa hanya personel yang berwenang yang memiliki akses terhadap data dan sistem keuangan yang sensitif.

Pengaruh *Ego* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *Ego* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan koefisien 0.27 dan p-value

0.014. ego sering kali menjadi pendorong utama bagi manajemen untuk mengabaikan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dan melakukan manipulasi laporan keuangan..

Dalam konteks perbankan, insentif bonus atau kompensasi berbasis kinerja sering kali mendorong manajemen untuk mengambil langkah-langkah ekstrem guna mencapai target keuangan. (Putri, 2020). menambahkan bahwa dorongan ego ini sering kali membuat manajemen melupakan prinsip Good Corporate Governance (GCG) dan standar akuntansi yang berlaku, seperti yang diatur dalam PSAK 1, yang mengharuskan pelaporan yang jujur dan transparan.

Pengaruh Collusion Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Collusion (kolusi) memiliki pengaruh terbesar dengan koefisien regresi sebesar 0.30 dan p-value 0.004. Kolusi antara karyawan atau antara manajemen dengan auditor eksternal dapat menciptakan lingkungan yang sangat rentan terhadap kecurangan laporan keuangan. (Putri, 2020). menemukan bahwa kolusi meningkatkan risiko kecurangan karena para pelaku bekerja sama untuk menutupi atau memanipulasi informasi yang ada dalam laporan keuangan.

PSAK 31 dan PSAK 1 mengharuskan pengungkapan penuh mengenai transaksi pihak terkait serta memastikan bahwa audit eksternal dilakukan secara independen. Dalam praktiknya, jika terjadi kolusi, mekanisme pengawasan eksternal, seperti audit independen, dapat terganggu, yang

pada akhirnya menyebabkan kecurangan sulit terdeteksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
 - a. *Pressure* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, menunjukkan bahwa tekanan untuk memenuhi target keuangan mendorong individu untuk melakukan kecurangan.
 - b. *Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan, dengan pelaku kecurangan sering kali mencari justifikasi untuk tindakan mereka.
 - c. *Opportunity* juga berpengaruh signifikan, dengan kesempatan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan diakibatkan oleh kelemahan dalam sistem pengendalian internal.
 - d. *Capability* menunjukkan pengaruh signifikan, dengan individu yang memiliki kemampuan teknis lebih besar cenderung dapat melaksanakan kecurangan lebih efektif.
 - e. *Ego* juga berpengaruh signifikan, dengan sikap dan ambisi pribadi mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan.

- f. *Collusion* berpengaruh signifikan, meningkatkan risiko kecurangan karena para pelaku bekerja sama untuk menutupi atau memanipulasi informasi yang ada dalam laporan keuangan.
- g. Model *Fraud Hexagon* yang meliputi variabel *Pressure*, *Rationalization*, *Opportunity*, *Capability*, *Ego*, dan *Collusion* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan
 - a. Perusahaan sektor perbankan perlu memperkuat sistem pengendalian internal untuk mengurangi kesempatan kecurangan. Implementasi kebijakan dan prosedur yang ketat serta audit internal yang rutin sangat penting.
 - b. Meningkatkan kesadaran dan pelatihan tentang etika dan integritas di antara karyawan dan manajer untuk mengurangi rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan.
 - c. Mengelola tekanan finansial dengan realistis dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan karyawan untuk mengurangi dorongan untuk melakukan kecurangan.

2. Untuk Regulator
 - a. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) harus meningkatkan pengawasan terhadap praktik kecurangan di sektor perbankan. Regulasi yang lebih ketat dan prosedur pelaporan yang jelas dapat membantu mendeteksi dan mencegah kecurangan.
 - b. Mendorong perusahaan untuk melakukan transparansi dalam laporan keuangan dan mengungkapkan kelemahan dalam sistem pengendalian internal serta langkah-langkah perbaikan yang telah dilakukan.
3. Untuk Penelitian Selanjutnya
 - a. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas periode waktu dan mencakup sektor industri lainnya untuk menguji apakah model *Fraud Hexagon* berlaku secara umum atau memerlukan penyesuaian.
 - b. Penelitian mendalam tentang faktor eksternal dan kondisi ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan juga perlu dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. (2021), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hery. (2021). Ketidakefektifan Pengawasan dan Pergantian

- Direksi dalam Sektor Perbankan.
- IDX (2022), *Statistik Perbankan Indonesia: Laporan Keuangan dan Kinerja Perbankan di Bursa Efek Indonesia*, Indonesia Stock Exchange, Jakarta.
- Muljono. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Hexagon.
- Putri, D. A. (2020), "Good Corporate Governance dan Pengaruhnya terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Publik", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 17 No. 2, hal. 115-130.
- Rizki, & Nugroho. (2021). Kesempatan dan Kapabilitas dalam Fraud Hexagon: Studi pada Perusahaan Publik di Indonesia.
- Safitri, N. (2020), "Tekanan Finansial dan Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Perbankan", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 23 No. 3, hal. 197-209.
- SAK. (2021). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 31: Akuntansi Perbankan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia
- Triyanto, A. (2020), "Sistem Pengendalian Internal dan Implementasi Good Corporate Governance dalam Mengurangi Fraud di Perbankan", *Jurnal Manajemen Keuangan*, Vol. 12 No. 1, hal. 67-75.
- Wijaya, A. L. (2021), "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 6 No. 2, hal. 45-58.
- Wulandari. (2021). Rasionalisasi dan Ketidakefektifan Pengawasan dalam Deteksi Fraudulent Financial Reporting.